

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Seni Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugas dalam pekerjaannya. Kemampuan adalah penilaian terbaru tentang apa yang dapat dilakukan seseorang (Robbins & A. Judge, 2008). Contoh keterampilan yang dimaksud adalah seni (bernyanyi, kreatifitas, menari, dan inovasi).

Hal yang sama pula dijelaskan oleh Soelaiman (2007), dia menyatakan bahwa “kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental maupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Kemampuan dan keterampilan memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu. Kemampuan adalah kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan oleh seseorang pada waktu yang tepat”.

Robbins (2008) juga menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua komponen:

1) Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual adalah kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas mental seperti berpikir, menalar, dan memecahkan masalah.

2) Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan daya tahan, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik yang serupa.

2.1.2 Pengertian Seni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seni memiliki berbagai arti dan pengertian, diantaranya 1) halus, kecil dan halus, tipis dan halus, lembut dan enak didengar, mungil dan elok, 2) keahlian membuat karya yang bermutu, 3) kesanggupan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Beberapa arti dan pengertian seni tersebut dapat dimaknai sebagai suatu kualitas yang melekat pada sesuatu yang lain.

Seni tidak berdiri sendiri sebagai entitas yang independen melainkan selalu melekat pada sesuatu yang lain dan memberikan kualitas tertentu (seperti indah, baik, lembut, dan sebagainya) pada sesuatu yang dilekatinya. Jika seni dimaknai sebagai keahlian membuat karya yang bermutu, maka sebenarnya seni merujuk pada kualitas/ mutu tersebut dan bukan pada proses pembuatan karya. Seni baru akan berwujud ketika karya yang dibuat mencapai kualitas tertentu.

Seni merupakan proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan, terampil, kreatif, kepekaan indra, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, bernilai, dan sejalan dengan yang lainnya (Sumanto, 2006). Seni dalam hal ini dimaknai sebagai efek tambahan pada suatu kegiatan untuk memberikan dampak lebih sehingga kegiatan/ benda itu menjadi menarik.

Meskipun definisi-definisi seni diatas sama-sama memperkuat gagasan bahwa seni itu sebuah kualitas yang harus selalu melekat pada suatu yang lain (bunyi, benda, gerak), namun tetap tidak dapat dipungkiri bahwa diskusi seputar seni akan selalu bersentuhan dengan topik tentang benda seni itu sendiri (bunyi, benda, gerak). Definisi tersebut menempatkan seni sebagai kualitas yang sifatnya objektif dan melekat pada benda yang ada di luar diri penikmat seni.

Pemahaman dengan sudut pandang yang berbeda tentang seni tentu saja ada, ini dipaparkan oleh Jazuli (2008) dimana seni sesungguhnya merupakan sebuah cara pemahaman melalui pengalaman-pengalaman artistik seseorang untuk mengenali diri sendiri ataupun orang lain. Jazuli juga melanjutkan bahwa seni selalunya bersifat intrinsik dalam diri dan kehidupan manusia setiap saat dan memiliki peran yang sangat penting. Dalam banyak kesempatan, seni sering menjadi dasar pertimbangan bagi kita dalam memutuskan sesuatu. Terlibatnya rasa estetik itu bisa tampak seperti dalam aktivitas seseorang memilih hiasan dinding, menata perabotan rumah, serasinya pakaian yang digunakan, model rambut, musik yang ingin didengarkan, warna cat rumah, dan lain-lain.

Walaupun dikatakan bahwa seni selalunya intrinsik ada dalam diri individu, tapi aspek seni itu bukan sebuah barang jadi yang siap pakai. Dalam diri setiap individu, seni ada sebagai suatu potensi yang perlu dikembangkan. Potensi seni ini perlu dikembangkan sejalan dengan pertumbuhan psikis dan biologis individu.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perkembangan seni yang baik pada diri seseorang ternyata tidak hanya berdampak pada pengembangan potensi estetis, tetapi juga bermanfaat bagi pengembangan kemampuan seseorang secara utuh, termasuk potensi intelektualnya. Karena keunikannya, seni (musik, tari, rupa) sering dimanfaatkan sebagai media pendidikan untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian manusia (Dhiu, et al., 2021).

2.1.3 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003). Sementara itu menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai

delapan tahun. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam usia 0-8 tahun yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Wijana, 2008). Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental (Sujiono, 2014). Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian intelektualnya.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berada di bawah usia 6 tahun termasuk mereka yang berada di dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik perkembangan fisik, mental, kepribadian dan intelektualnya. Anak usia dini dalam masa ini sering disebut dengan masa emas (*golden age*) di mana perkembangan dan pertumbuhan yang dialami sangat cepat, di usia ini perkembangan anak merupakan masa yang paling berharga dan sayang jika dilewatkan tanpa pemberian stimulasi perkembangan yang optimal.

2.1.4 Karakteristik Anak Usia Dini

Pada masa perkembangan dan pertumbuhannya anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, beberapa karakteristik yang dimiliki anak usia dini antara lain :

1. Anak usia dini bersifat unik

Setiap anak akan berbeda antara satu dengan lainnya walaupun anak itu kembar identik sekalipun, mereka memiliki bawaan, ciri, minat, ketertarikan dan latar belakang yang berbeda.

Menurut Bredekamp (1987) anak memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan dan latar belakang kehidupan yang berbeda.

2. Anak usia dini dalam masa potensial

Masa potensial atau masa golden age sering disematkan pada anak usia dini, masa ini adalah masa paling baik untuk belajar dan berkembang. Masa ini akan sangat berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya.

3. Anak usia dini bersifat relatif spontan

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

4. Anak usia dini cenderung ceroboh dan kurang perhitungan

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

5. Anak usia dini bersifat aktif dan energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”.

6. Anak usia dini bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut main, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun

tidak dipenuhi oleh orang tuanya. karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan: 1) tahap sensori motorik, 2) tahap pra operasional, 3) tahap operasional konkret.

7. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya.

8. Anak usia dini berjiwa petualang

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Karena rasa ingin tahunya yang besar dan kuat membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya. asi, tergantung apa yang menarik perhatiannya.

9. Anak memiliki daya imajinasi dan fantasi yang tinggi

Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi.

10. Anak usia dini cenderung mudah bosan

Anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Mereka akan segera meninggalkan kegiatan atau permainan yang bahkan belum diselesaikannya.

11. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek.

Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan.

Karakteristik yang dimiliki anak usia dini menurut Susanto (2017) dengan rentang usia 4-6 tahun antara lain :

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
2. Perkembangan bahasa juga akan semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas batas tertentu.
3. Perkembangan kognitif sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan hal sesuatu yang dilihat.
4. Bentuk permainan masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.

2.1.5 Pembelajaran Seni Anak Usia Dini

Pembelajaran seni dan kreativitas menekankan pada aspek eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi (Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, 2007).

1. Eksplorasi

Pengembangan keterampilan eksplorasi pada anak TK dilakukan untuk tujuan sebagai berikut. a) Agar anak dapat mengamati dan

mengeksplorasi alam semesta dan manusia, b)Agar anak dapat mengeksplorasi unsur seni dan musik, c)Untuk memungkinkan anak-anak mengeksplorasi tubuh mereka apakah mereka sanggup melakukan sesuatu.

Pengembangan kemampuan bereksplorasi dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada anak sebagai berikut: a)Perhatikan lingkungan dan sekitarnya, b) Gambarlah objek tertentu berdasarkan pengamatan yang dilakukan, c) Perhatikan gaya, warna, bentuk dan bagian garis dan gunakan untuk membuat gambar. d) Atur tinggi / rendah, cepat / lambat, keras / pelan untuk berbicara atau bernyanyi, e) Sadar akan emosi dan ide yang diungkapkan oleh benda, foto, dan musik, f)Mengeksplorasi suara dengan berbagai alat musik dan objek lainnya, g) Menunjukkan minat pada suara musik instrumental h)Mendukung ritme, melodi, suara, dan format musik melalui gerakan kreatif seperti tarian dan drama.

2. Ekspresi

Keterampilan ekspresi harus dilakukan pada anak-anak TK untuk tujuan berikut: : a) Agar anak dapat mengekspresikan dan menggambarkan benda, ide, dan pengalamannya menggunakan jenis media seni, instrumen musik dan gerak, b)Membuat anak percaya diri dalam mengekspresikan karyanya.

Mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tindakan-tindakan berikut: a) mengekspresikan apa yang mereka lihat, pikirkan, dan rasakan tentang ragam seni, b)untuk membangun pemahaman dan pengalaman mereka tentang dunia mereka melalui seni, c) ekspresikan

pikiran dan perasaan melalui kegiatan menggambar, d) gunakan bahan yang lembut untuk model dan objek gambar, e) menyanyikan lagu sederhana, f) Mengeksplorasi jenis-jenis gestur dan ekspresi, termasuk drama.

3. Apresiasi

Kemampuan apresiasi harus dikembangkan dengan tujuan agar anak dapat mengapresiasi dan menghayati pengalaman seni dan karya seni. Kegiatan yang dapat dilakukan sehubungan dengan pencapaian tujuan tersebut antara lain penyajian berbagai karya dan penjelasan tentang pertunjukan seni untuk anak-anak.

2.1.6 Fungsi Pengembangan Seni di PAUD

Pengembangan seni di PAUD merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Ada 7 fungsi pengembangan seni (Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, 2007), yaitu:

1. Melatih ketelitian dan kerapian anak
2. Pengembangan fantasi dan kreativitas anak
3. Melatih motorik halus anak
4. Memupuk pengamatan, pendengaran, dan daya cipta anak
5. Mengembangkan perasaan estetika, dan menghargai hasil karya anak lain
6. Mengembangkan imajinasi anak

7. Mengenalkan cara mengekspresikan diri dengan menggunakan teknik yang telah dikuasai oleh anak

Berdasarkan 7 fungsi seni diatas, maka kompetensi dasar bidang pengembangan kemampuan seni di PAUD khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK) dan setingkatnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk kelompok A : Anak mampu mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media/bahan dalam berkarya seni melalui kegiatan eksplorasi.
2. Untuk kelompok B : Anak mampu mengekspresikan diri dan berekreasi dengan menggunakan berbagai media/ bahan menjadi suatu karya seni.

2.1.7 Perkembangan Kemampuan Seni Anak Usia 5 – 6 Tahun

Berikut ruang lingkup perkembangan kemampuan seni anak usia 5 - 6 tahun menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014:

Tabel 2.1
Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Usia 5 – 6 Tahun Aspek Seni

Lingkup Perkembangan	Indikator
A. Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu dan suara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu 2. Memainkan alat musik/ instrumen/benda bersama teman

B. Tertarik dengan kegiatan seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar 2. Menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu 3. Bermain drama sederhana 4. Menggambar berbagai macam bentuk yang beragam 5. Melukis dengan berbagai cara dan objek 6. Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dll)
----------------------------------	--

2.2 Kesenian *Kabhanti*

2.2.1 *Kabhanti* sebagai Kesenian Tradisional Wakatobi

Kabhanti adalah nama yang seringkali diucapkan masyarakat Wakatobi untuk menyebutkan nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat ini merupakan folklor lisan (sastra lisan) yang masih bertahan hingga saat ini pada masyarakat setempat meskipun keberadaannya telah “kabur” khususnya pada kaula muda.

Penyebutan nyanyian rakyat sebagai *kabhanti* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Wakatobi namun juga dilakukan oleh masyarakat Buton secara umum, yang membedakan adalah cara penyajian, kandungan pesan, dan bahasa penyajian (Hardin & Hadirman, 2017). Secara historis *kabhanti* terdapat banyak versi, ada yang mengatakan berasal dari Dayak (Kalimantan), dari Luwuk (Sulawesi Tengah) (Samsul, 2012). Sementara itu, *kabhanti* pada masyarakat Buton secara historis mulai populer pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (1824-1851) yang ditandai Sultan menulis *kabhanti* bernafaskan Islam (Sahlan, 2012).

Kabhanti yang ada di masyarakat Wakatobi bertahan dengan bahasa daerahnya sendiri, yakni bahasa Wakatobi agar dapat diterima oleh

masyarakatnya dengan mudah dan cara penyampaiannya pun berbeda-beda tergantung kebutuhan saat itu. “Jadi, ketika menyanyikan *kabhanti* untuk tujuan menidurkan anak atau menghibur diri tidak perlu menggunakan alat musik, tetapi jika *kabhanti* dinyanyikan untuk tujuan menghibur orang banyak seperti pada acara pernikahan, selamatan, sunatan sering menggunakan alat musik, yakni gitar yang terbuat dari batang kayu yang ukurannya kecil” (Susiaty & Taufik, 2019).

Menurut Sedyawati (dalam Gazali, 2016), nyanyian rakyat sebagai kesenian tradisional merupakan manifestasi dari budaya lokal, sehingga bentuk ini berperan dalam kehidupan masyarakat yang mendukungnya dan akhirnya menjadi tumbuh dan berkembang. Bentuk seni tersebut tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan, dan cita-cita masyarakat pada waktu tertentu. Kompleksitas ide dan nilai yang terkandung di dalamnya menjadi dasar perilaku masyarakat dan keberadaannya masih dapat diamati dan dipahami. *Kabhanti* adalah warisan genetik lisan. Posisi *kabhanti* di Wakatobi menjadi aset budaya sastra lisan yang menjadi perhatian pemerintah daerah Wakatobi. Setiap diadakannya festival tahunan tidak lupa *kabhanti* tersebut diagendakan dalam acara. Meski mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah daerah Wakatobi, faktanya di tengah masyarakat terutama generasi muda mulai meninggalkan kebiasaan melantunkan *kabhanti* ini. Isi *kabhanti* sangat perlu untuk dicermati mengingat biasanya berisi makna ajaran kehidupan, menunjukkan kepribadian, dan mencerminkan sikap dan sifat masyarakat, khususnya masyarakat Wakatobi. *Kabhanti* merupakan sastra lisan berupa nyanyian rakyat Wakatobi.

Kabhanti terdiri dari awalan *ka*, yang berarti perihal, dan *bhanti*, yang berarti mentindir atau memantun. Menurut Niampe (1999), *kabhanti* berasal dari kata dasar *bhanti* yang artinya sindir atau senandung. *Kabhanti* berfungsi sebagai media yang berisi pesan, nasihat, ajaran hidup, dan banyak lagi. Di Wakatobi, keberadaan *kabhanti* sudah ada sejak dahulu dan menjadi nyanyian atau melodi masyarakat Wakatobi secara turun temurun. *Kabhanti* biasanya dinyanyikan saat anak-anak dan bayi di ayunan atau sebagai hiburan tamu pada acara pernikahan, acara joget, dan sebagainya. Ketika mereka menyanyikan *Kabhanti* kadang-kadang diiringi dengan gitar kecil yang berasal dari kayu

Teks *kabhanti* menggunakan bahasa Wakatobi yang merupakan bahasa daerah masyarakat Wakatobi yang mencerminkan warna budaya Wakatobi yang membutuhkan bimbingan atau nasehat. Dulu, *kabhanti* adalah hiburan bagi masyarakat Wakatobi dari semua lapisan usia, dari anak-anak hingga orang tua, dan selalu dinyanyikan, tetapi sekarang *kabhanti* hanya memiliki sedikit penggemar yang memperdulikannya. Hal ini karena munculnya berbagai perangkat elektronik seperti televisi, radio dan *handphone* telah menyebabkan pengenalan umum pada lagu-lagu *modern* seperti pop dan dangdut.

Kedudukan *kabhanti* merupakan tradisi lisan yang dituturkan atau disampaikan secara lisan secara turun temurun. Hal tersebut dipertegas oleh Pudentia (2007) bahwa tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang semuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi, modus

penyampaian tradisi lisan ini seringkali tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan kata-kata dan perbuatan-perbuatan yang menyertai kata-kata.

2.2.2 Jenis – Jenis Kesenian *Kabhanti*

Menurut Mokui (1991) bahwa dilihat dari penggunaannya *kabhanti* itu dapat dibagi atas empat jenis:

1. *Kabhanti kantola*; yaitu *kabhanti* yang digunakan pada waktu bermain *kantola*. *Kantola* adalah sejenis permainan tradisional, dimana para pemain berdiri berhadapan antara pemain pria dan wanita. Mereka berbalas pantun dengan irama lagu *ruuruunte* atau *ruuruuntete*. Irama *ruuruunte* ini menggunakan paling tinggi lima nada. Acara *kantola* biasanya dilaksanakan pada malam hari di musim kemarau setelah selesai panen ubi kayu dan ubi jalar. Adapun bentuk syair *kabhanti* seperti ini, seintas lalu dapat kita katakan prosa liris yakni prosa yang mementingkan irama. Akan tetapi bila kita teliti dengan benar sebagian dapat digolongkan bentuk pantun yang disebut talibun yakni pantun yang lebih dari empat baris tetapi genap jumlahnya.
2. *Kabhanti watulea*; adalah *kabhanti* yang menggunakan irama *watulea*. *Kabhanti* macam ini biasanya dinyanyikan pada waktu menebas hutan atau berkebun. Sambil bekerja mereka menyanyi bersama-sama atau sendirian. Kadang-kadang dinyanyikan agar tidak kesepian di tempat kesunyian. Syair *kabhanti watulea* sebenarnya hanya dua baris dan masing-masing baris terdiri dari tiga kata atau dua kata bila kata itu agak panjang. Karena pada waktu mengulangi menyanyikannya diantara

dengan kalimat *E.....ingka kotughu daano*, sehingga seolah olah pantun itu terdiri dari tiga baris.

3. *Kabhanti gambusu*; yakni pantun yang dinyanyikan dengan diiringi oleh irama gambus. Biasanya menggunakan gambus kuno yaitu gambus yang bentuknya sederhana, tidak seperti gambus yang kita lihat pada layar televisi. Kadang-kadang instrumen yang digunakan bukan hanya gambus akan tetapi dilengkapi dengan biola, kecapi, serta botol kosong yang ditabu atau dipukul dengan sendok atau paku mengikuti irama lagu dan bunyi instrumen-instrumen enak didengar. Walaupun bukan hanya gambus yang digunakan pada waktu bermain, tetapi pantun yang dinyanyikan disebut *kabhanti gambusu* (pantun gambus). *Kabhanti gambusu* biasanya disajikan pada acara pesta kampung misalnya pernikahan, khitanan, dan jenis kegiatan lainnya yang ada dalam masyarakat. Ini adalah jenis *kabhanti* yang biasanya dimainkan di Wakatobi.
4. *Kabhanti modero*; sebenarnya sama dengan *kabhanti gambusu*. *Kabhanti gambusu* sering pula dinyanyikan pada waktu bermain *modero*. Oleh sebab itu *kabhanti gambusu* disebut pula *kabhanti modero*. *Modero* adalah tari daerah yang hampir sama dengan tari lulo (tari daerah Sulawesi Tenggara). Para pemain saling bergandengan tangan membentuk lingkaran sambil menyanyi seiring dengan langkah dalam tarian.
5. *Kabhanti kusapi*; yakni pantun yang dinyanyikan dengan diiringi oleh irama gambusu kusapi.

Adapun berdasarkan posisinya, *kabhanti* terdiri atas dua jenis, yaitu *kabhanti* yang menggunakan alat musik dan *kabhanti* yang tidak menggunakan alat musik. Jenis pertama (*kabhanti* dengan alat musik) masuk ke dalam kelompok bukan bangsawan atau juga muda-mudi yang teksnya kebanyakan mengandung syair-syair percintaan. Sedangkan jenis kedua (*kabhanti* tanpa alat musik) identik dengan kelompok bangsawan yang isi teksnya sarat akan nasihat keagamaan (Supriyanto, 2009).

2.2.3 Karakteristik Kesenian *Kabhanti*

Karakteristik *kabhanti* yang perlu diketahui adalah bahwa keterikatan isi *kabhanti* berbeda-beda jumlah barisnya. Artinya pemaknaannya dalam satu kesatuan dapat berjumlah dua baris, tiga baris, empat baris, dan seterusnya sehingga jika akan memaknai secara tersirat maksud kandungan *kabhanti* tersebut harus melalui pemaknaan secara tersurat dahulu (Susiaty & Taufik, 2019).

Teks *kabhanti* umumnya menggunakan bahasa dan langgam daerah setempat sehingga antara satu daerah dengan daerah lain di pulau Buton memiliki perbedaan lirik secara umum. Tidak hanya lirik, cara pembawaan *kabhanti* pun berbeda antara satu daerah dan yang lainnya.

Kesenian *kabhanti* di Wakatobi memiliki karakteristik berupa teks yang menggunakan bahasa Wakatobi dengan irama lokal khas daerah. Selain itu di Wakatobi, pengiring kesenian *kabhanti* ini yang paling umum digunakan adalah gambus. Sehingga *kabhanti* di Wakatobi termasuk ke jenis *kabhanti gambusu*.

Gambar 2.1
Alat Musik Gambus



2.2.4 Manfaat Kesenian *Kabhanti*

Beberapa manfaat *kabhanti* ialah (Udu, 2015) :

1. Dapat merefleksi dan memproyeksikan kehidupan masyarakatnya
2. Dapat menyampaikan berbagai pesan tanpa membedakan umur, jenis kelamin, dan status sosial antara pelantun dan pendengar
3. Dapat mengemukakan pikiran dan perasaan baik menyangkut aspek pribadi maupun aspek sosial
4. Media komunikasi kultural

Sedangkan terkhusus bagi anak usia dini, *kabhanti* memiliki manfaat untuk menstimulasi aspek perkembangan anak, diantaranya menambah literasi dan kosakata, merangsang kepekaan terhadap irama, musik, dan nyanyian, melatih kognitif anak untuk memahami makna dan kandungannya, serta menanamkan nilai dan moral sebagai sarana pembentukan karakter anak.

2.2.5 Tujuan Kesenian *Kabhanti*

Secara hakikat, seni pertunjukkan *kabhanti* ini dalam penampilannya di hadapan khalayak, bertujuan mempengaruhi pengalaman, pikiran, dan

emosi orang yang menyaksikannya. Demikian pula, kandungan pesan-pesannya mudah diterima karena bernuansa menghibur bagi siapa saja yang menyaksikannya. Terdapat banyak pesan yang terkandung dalam pertunjukan ini, salah satu di antaranya adalah pesan-pesan informasi. Penyampaian pesan tersebut dalam pertunjukan *kabhanti* dilakukan secara langsung oleh penuturnya, sehingga secara langsung pula memberikan informasi, sekaligus dalam waktu yang bersamaan dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan pendengarnya (Kenda, Hardiman, & Musafar, 2020).

2.2.6 Kelebihan dan Kekurangan Kesenian *Kabhanti*

Kabhanti merupakan bagian dari sastra lisan yang tergabung dalam kesenian tradisional. Seperti halnya segala jenis kegiatan, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan baik itu tergolong ke seni modern maupun tradisional. Oleh karena itu, berikut adalah beberapa kelebihan dan kekurangan seni tradisional (Antono, 2018):

1. Kelebihan Kesenian Tradisional *Kabhanti*

Adapun beberapa kelebihan dari kesenian tradisional ini adalah dapat dinikmati oleh semua usia, mencerminkan budaya asli daerah, memiliki fungsi yang banyak seperti fungsi religius dan pendidikan.

2. Kekurangan Kesenian Tradisional *Kabhanti*

Adapun beberapa kekurangan dari kesenian tradisional ini adalah tidak mengikuti jaman, tidak banyak diminati oleh kaum muda, dan pelestari karyanya lebih sedikit dibandingkan dengan seni modern.

2.2.7 Langkah – Langkah Pembelajaran dengan Kesenian *Kabhanti*

1. Persiapan

Sebelum melaksanakan kegiatan *kabhanti* dalam hal ini sebagai metode pengajaran bagi anak usia 5-6 tahun maka terlebih dahulu perlu di siapkan alat dan bahannya. Karena kesenian ini termasuk ke dalam nyanyian, maka tidak ada alat dan bahan khusus yang diperlukan selain dari panduan lirik. Lirik lagu dibawah ini dibuat dengan bahasa daerah dan Indonesia untuk lebih mudah dimengerti anak-anak serta meminimalisir bentuk kekurangan dari kesenian tradisional yang telah disebutkan di sub-sub bab sebelumnya, namun tetap menggunakan irama khas nyanyian Wakatobi dengan pembuatan syair yang terdiri atas 4 larik untuk mempertahankan ciri kedaerahannya.

Sibarani (2012) mengatakan bahwa tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan dan penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada hakikatnya berada pada transformasi. Dalam budaya atau tradisi lisan yang mengalami transformasi terdapat inovasi akibat persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi. Kemampuan penyesuaian tradisi budaya dengan modernisasi atau konteks zaman ini merupakan kedinamisan sebuah tradisi.

Kegiatan pembelajaran *kabhanti* ini juga diiringi dengan tepukan tangan Berikut lirik nyanyian dengan judul “Tanaman” :

Siapa yang suka tanaman?
Suka sayur, buah, dan bunga
Siapa yang suka tanaman?
Suka sayur, buah, dan bunga

Tanaman ciptaannya Allah
Orangtua mengajarkanku
Tanaman ciptaannya Allah
Orangtua mengajarkanku

Ayahku bercocok tanam
Untuk makananku dirumah
Ayahku bercocok tanam
Untuk makananku dirumah

Ibu, aku bantu berkebun
Agar tidak lelah ibuku
Ibu, aku bantu berkebun
Agar tidak lelah ibuku

Terjemahan bahasa daerah :

*Emai poilu te hambula
Ro'okau, ba'e, ke kamba
Emai poilu te hambula
Ro'okau, ba'e, ke kamba*

*Hembula te sai mo'ori
Mansuana na guru aku
Hembula te sai mo'ori
Mansuana na guru aku*

*Amasu na hoto hambula
Ako te manga di funu'a
Amasu na hoto hambula
Ako te manga di funu'a*

*Te ina su ku humamba'e
Ako ane 'bara no kalu
Te ina su ku humamba'e
Ako ane 'bara no kalu*

2. Pelaksanaan

- Indikator** : 1) Anak bersenandung atau bernyanyi sambil bertepuk tangan
2) Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar
- Kegiatan** : Menyanyi lagu “Tanaman”

Tujuan : Dapat mengembangkan daya imajinasi anak,
 mengembangkan kreativitas, dan perasaan
 estetika/keindahan

Prosedur :

Tabel 2.2
Pelaksanaan Kegiatan *Kabhanti*

No.	Kegiatan
1.	Guru menyiapkan lagu dan instrumen musik lalu membicarakan nyanyian yang akan dinyanyikan
2.	Guru menyanyikan lagu sebanyak 2 -3 kali secara keseluruhan
3.	Guru membacakan syair lagu baris demi baris dan anak menirukan
4.	Guru menjelaskan makna dari kata perkata lalu anak menirukan nyanyian tersebut
5.	Guru menghargai dan memberikan pujian
6.	Guru memberikan lagu selingan kemudian mengulang <i>kabhanti</i> baru tersebut
7.	Anak menyanyikan diiringi tepukan tangan 2 – 3 kali bersama-sama, kemudian menyanyikan berselang-seling dengan guru atau antara murid
8.	Berlanjut ke kegiatan berikutnya

2.3 Penelitian Relevan

Tabel 2.3
Penelitian Relevan

No	Nama, Tempat dan Tahun Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dian Nurlita Sari/ TK Pertiwi Pucangsi mo Bandarkedungmulyo Jombang/ 2018	Meningkatkan Kemampuan Seni Anak Dengan Teknik Kreasi Cap Jari Warna-Warni Kelompok B Tk Pertiwi Pucangsi Kecamatan Bandarkedung mulyo Jombang	PTK	Meningkatkan kemampuan seni anak dengan metode penelitian yang sama	Menggunakan teknik kreasi cap jari warna-warni
2.	Endang Citrowati & Farida Mayar/ Padang/ 2019	Strategi Pengembangan Bakat Seni Anak Usia Dini	Kualitatif	Objek penelitian adalah aspek seni anak usia dini	Menggunakan jenis penelitian berbeda dengan fokus masalah yang berbeda pula
3.	Azizah Azizah & Farida Mayar/ Padang/ 2019	Peran Pendidik Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Seni Anak Usia Dini	Kualitatif	Objek penelitian adalah aspek seni anak usia dini	Menggunakan jenis penelitian berbeda dengan fokus masalah yang berbeda pula

4.	Octavian Dwi Tanto & Aulia Humaima h Sufyana/ Jakarta/ 2020	Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional <i>Tatah Sungging</i>	Kualitatif	Menggunakan kesenian tradisional	Jenis penelitian, aspek yang dikembangkan, dan kesenian yang digunakan berbeda
5.	Lenni Marlina & Farida Mayar/ TK Bhayangkari 01 Padang / 2020	Pelaksanaan Kegiatan <i>Finger Painting</i> dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak di Taman Kanak-Kanak	Studi Literatur	Mengembangkan aspek seni anak usia dini	Menggunakan metode yang berbeda yakni <i>finger painting</i>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu antara lain, pada penelitian ini, peneliti memilih objek penelitian yaitu kemampuan seni anak usia 5 – 6 tahun dengan menggunakan kesenian *kabhanti* sebagai adaptasi model pembelajarannya yang diterapkan di KB Kanatul ‘Ain Waginopo Kabupaten Wakatobi sebagai salah satu daerah maritim di Sulawesi Tenggara. Adapun kelebihan dari penelitian ini adalah pada model pembelajaran yang peneliti pilih yaitu dengan menggunakan kesenian tradisional khas daerah yakni *kabhanti* yang aman, nyaman, dapat digunakan pada semua usia, dan juga menarik.

2.4 Kerangka Berpikir

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

